

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Heldie Bramantha<sup>1</sup>, Afira<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email: [Heldie\\_bramantha@unars.ac.id](mailto:Heldie_bramantha@unars.ac.id)

### Abstrak

bullying merupakan perilaku negatif yang sengaja dilakukan untuk meyakiti atau membuat individu merasa kesulitan dan tidak nyaman. Perilaku ini berulang kali terjadi dari waktu ke waktu dan terjadi dalam hubungan dimana tidak ada keseimbangan kekuatan dan kekuasaan. Tujuan pengabdian ini yaitu untuk memberikan wawasan yang mendalam kepada siswa terkait pentingnya Pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Hasil pengabdian dalam kegiatan ini yaitu siswa semakin peka dan memiliki kesadaran pentingnya Pendidikan karakter dalam menghadapi dan mencegah perilaku bullying. Secara keseluruhan dari kegiatan pengabdian ini tentunya memberikan dampak terhadap siswa tentang pemahaman pentingnya Pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying

**kata kunci: Pendidikan karakter, bullying, sekolah dasar**

### abstract

*Bullying is a negative behavior that is deliberately carried out to make individuals feel difficult and uncomfortable. This behavior occurs repeatedly over time and occurs in relationships where there is no balance of power and power. The purpose of this service is to provide in-depth insight to students regarding the importance of character education in overcoming bullying behavior in the elementary school environment. The result of the service in this activity is that students are more sensitive and have an awareness of the importance of character education in dealing with and preventing bullying behavior. Overall, this service activity certainly has an impact on students about understanding the importance of character education in overcoming bullying behavior*

**Keywords: Character education, bullying, elementary school**  
**Pendahuluan**

Data KPAI terkait bullying pada anak tahun 2024 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan, yang dilaporkan ke KPAI. Komisioner KPAI, Aris Leksono, menyebutkan bahwa data pengaduan KPAI mencatat ada 141 kasus kekerasan anak pada awal 2024. Selain itu, Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak dari Januari hingga

Februari 2024. Data menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan anak, termasuk perundungan, dibandingkan tahun sebelumnya. Data dari Sekolah Relawan menyebutkan jenis bullying yang paling banyak dialami korban adalah bullying fisik (55,5%), diikuti verbal (29,3%), dan psikologis (15,2%). Tingkat pendidikan yang paling banyak mengalami perundungan adalah SD (26%), diikuti SMP (25%), dan SMA (18,75%).

Data dari KPAI terkait perilaku menyebutkan bahwa lingkungan sekolah dasar memperoleh prosentase paling besar dalam terjadinya perilaku bullying. Seharusnya sekolah sepatutnya menjadi Pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi siswa serta membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Tetapi kenyataannya sekolah masih belum menjadi tempat yang aman bagi siswa karena masih sering terjadi berbagai perilaku menyimpang antar sesama siswa sehingga mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Olweus dalam wiyani (2013:12) memaparkan bahwa bullying merujuk pada perilaku negatif yang sengaja dilakukan untuk meyakiti atau membuat individu merasa kesulitan dan tidak nyaman. Perilaku ini berulang kali terjadi dari waktu ke waktu dan terjadi dalam hubungan dimana tidak ada keseimbangan kekuatan dan kekuasaan.

Menurut Kementerian PPPA (Booklet perundungan/bullying, 2019), bullying memiliki dampak besar bagi korban, pelaku, dan saksi. Korban bullying sering mengalami kesakitan psikologis, hilangnya kepercayaan diri, trauma, malu, bahkan menimbulkan keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa. Kemudian pelaku bullying akan mengalami, ketika dewasa pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya. Dan saksi bullying akan mengalami perasaan terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya, dan mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami psikologis yang berat

Banyaknya kasus kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan perlu menjadi keprihatinan semua pihak, baik peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, maupun warga satuan pendidikan. Sebab satuan pendidikan merupakan tempat kedua bagi anak dalam menghabiskan waktunya. Karena itu, satuan pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Apapun bentuk kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan Pendidikan harus dapat dicegah dan ditangani dengan baik. Karena kekerasan tersebut bukan saja berdampak buruk bagi anak dalam memperoleh pendidikan yang layak, tetapi juga berdampak buruk pada mental mereka

Rendahnya pemahaman siswa tentang perilaku bullying menjadi salah satu factor penyebabnya, akibatnya banyak siswa yang merasa benar dan aman ketika melakukan perilaku bullying dan dilakukan secara terus menerus. Tindakan bullying yang terjadi pada lingkungan

sekolah dasar berawal dari saling bercanda dengan mengejek nama orang tua, memanggil dengan panggilan yang tidak baik, mengolok-olok kelemahan dalam fisik siswa dan sebagainya. Dampak yang diperoleh bagi siswa ketika terjadi perilaku bullying mengakibatkan perkelahian, bahkan terdapat kasus yang menyatakan bullying merusak mental anak sehingga menyebabkan anak tersebut melakukan pembunuhan untuk membalas dendam bahkan bunuh diri.

Korban perilaku bullying biasanya adalah siswa yang dianggap berbeda dari kebanyakan siswa lainnya. Selain etnokultur dan agama yang minoritas, perbedaan dalam segi fisik, psikologi, sosial ekonomi, dan intelektual membuat siswa rentan menjadi korban bullying (parsons, 2005). Akibatnya korban akan menunjukkan perilaku dan emosi yang berbeda. Secara emosional korban akan menunjukkan ketakutan dan kecemasan, depresi, penurunan self-esteem. Frustrasi dan marah. Secara behavioral korban akan menangis, menolak untuk masuk sekolah, asrsif, pencapaian akademik menurun, dan sulit dalam berteman. (Heat, 2013)

Oleh karena itu, dalam mencegah permasalahan tersebut diperlukan Pendidikan karakter pada siswa sedini mungkin. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk memperbaiki karakter siswa atau moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencegah perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, salah satu strategi yang dapat dilaksanakan yaitu melakukan sosialisasi kepada siswa tentang urgensi Pendidikan karakter sehingga dengan adanya kegiatan ini diharapkan terbentuknya nilai-nilai positif seperti mengajarkan nilai kejujuran, empati dan tanggung jawab.

## **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tahapan berikut:

### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ,kegiatan yang dilakukan antara lain:

#### **1. Pemetaan Masalah**

Pemetaan masalah dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang pola pergaulan anak SD dilingkungan Situbondo. Informasi tersebut dikumpulkan melalui diskusi dengan guru SD dan mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SD. Sedangkan informasi tentang solusi dari pola yang terjadi dikumpulkan melalui diskusi dengan temans ejawat.

#### **2. Observasi Awal**

Observasi awal dilakukan untuk memilih sekolah yang akan dijadikan mitra. Sekolah yang dipilih adalah sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar

belakang akademis rendah. Karena diasumsikan kemampuan akademis dan latar belakang akademis keluarga yang rendah mempengaruhi pola pergaulan anak disekolah. Selain itu, mitra dipilih berdasarkan pertimbangan belum dilakukannya terobosan atau kegiatan yang menunjang kesadaran anak dalam memperbaiki pola pergaulan yang cenderung mengarah pada bullying.

b. Tahap sosialisasi

Pada tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya Pendidikan karakter dan pengenalan perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar. Siswa juga dibekali tentang cara menangani dan mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan tiga metode, yaitu:

1. Metode ceramah.

Metode ceramah digunakan dalam memberikan penjelasan tentang pentingnya Pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah dasar, serta perilaku seperti apa yang termasuk dalam kategori bullying dan bagaimana dampaknya pada siswa yang menjadi korban bullying

2. Metode diskusi

Melalui diskusi, siswa akan diajak melakukan refleksi untuk mengumpulkan informasi tentang bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan bagaimana respon siswa korban bullying. Kemudian membahas sikap apa yang harus diambil untuk mencegah terjadinya bullying dan mengatasi dampak perilaku bullying.

3. Metode simulasi

Melalui simulasi, siswa dilatih untuk bagaimana cara mengajak teman-temannya dalam mencegah perilaku bullying. Simulasi digunakan untuk memberikan keterampilan kepada siswa tentang bagaimana mereka mendamaikan temannya yang melakukan bullying dan korban perilaku bullying.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Pelaksanaan sosialisasi tentang Urgensi Pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar di memulai dengan SDN 4 Sumberkolak, tim memulai dengan pengenalan masing-masing pemateri dan melibatkan 21 siswa kelas 3 serta didampingi oleh guru kelas. Kegiatan terbagi menjadi tiga sesi yaitu ceramah, diskusi dan simulasi. Pemateri berasal dari dosen prodi PGSD dan mahasiswa dengan berjumlah 7 orang yang juga berasal dari prodi PGSD. Materi yang disampaikan berisi pentingnya Pendidikan karakter

dalam kehidupan sehari-hari, serta pengenalan perilaku bullying yang mencakup definisi, jenis, penyebab, dan dampak bullying, serta peran korban, pelaku, dan saksi (bystander). Sesi ini dimulai dengan penyampaian materi secara interaktif dan komunikatif. Tim menggunakan media visual seperti video edukatif tentang pentingnya Pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa tentang Pendidikan karakter serta perilaku bullying.



Gambar 1. Kegiatan presentasi menggunakan media visual

Dalam sesi diskusi siswa diajak menganalisis contoh nyata perilaku bullying dan mencari solusi secara bersama-sama. Sedangkan dalam simulasi siswa bermain peran dalam memerankan seluruh pihak yang terjadi dalam kasus bullying. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dan kemampuan sosial siswa. Manfaat lainnya yang diperoleh siswa dalam sesi ini yaitu menambah wawasan baru dalam mengenal perilaku bullying dan cara mengatasinya. Serta belajar sebagai saksi ketika terjadi bullying, mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu korban bullying dengan cara melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Selain itu juga dapat membantu korban dengan mendukung korban secara emosional.



## Gambar 2. Sesi diskusi dengan siswa

Dalam sesi simulasi, tim menggunakan metode role playing dalam memberikan wawasan kepada siswa. terdapat beberapa siswa berperan sebagai pelaku, saksi dan korban dalam suatu contoh kejadian perilaku bullying. Dalam kegiatan ini, siswa dapat merasakan bagaimana posisi sebagai pelaku ataupun korban bullying. Kegiatan ini berhasil meningkatkan empati dan rasa sadar kepada siswa bahwa perilaku bullying memiliki dampak yang buruk terhadap Kesehatan mental dan sosial seseorang. Dalam sesi ini, selain siswa mendapatkan informasi secara teori,

Di akhir sesi, tim memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan tanya jawab dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya langsung mengenai materi yang telah disampaikan oleh tim. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa semakin peka dan memiliki kesadaran pentingnya Pendidikan karakter dalam menghadapi dan mencegah perilaku bullying. Secara keseluruhan dari kegiatan pengabdian ini tentunya memberikan dampak terhadap siswa tentang pemahaman pentingnya Pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku bullying, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam kegiatan ini sehingga belum secara maksimal menghasilkan pemahaman secara menyeluruh kepada siswa. Namun dengan adanya kegiatan sosialisasi ini sudah memberikan pengetahuan kepada siswa dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, masyarakat ataupun di sekolah. Kemudian juga dapat menjadi tambahan ilmu dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa sehingga lingkungan sekolah menjadi aman, nyaman dan menyenangkan serta mendukung dalam perkembangan sosial-emosional siswa. Dalam hal ini bisa membuktikan bahwa dengan pendekatan yang komprehensif, partisipatif, informatif dan kontekstual dapat menciptakan sekolah damai yang bebas bullying bukanlah hal yang mustahil.

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang besar dalam mencegah perilaku bullying bagi siswa sekolah dasar. Bullying menimbulkan banyak sekali dampak buruk bagi pelaku maupun korban. Perilaku bullying terjadi karena sangat minimnya moral dan akhlak yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa agar siswa memahami perilaku yang baik dan buruk. Penerapan Pendidikan karakter harus dibiasakan

sejak usia sekolah dasar agar siswa memiliki empati terhadap sesama, akhlak yang baik dan moral agar terhindar dari perilaku bullying.

### **Daftar Pustaka**

- Heath, M.A., Dyches, T.T., Prater, M.A.2013. Classroom Bullying Prevention, Pre K-4 th Grade. United State of America: Acid-Free Paper.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). Booklet Perundungan. Jakarta: Kementerian PPPA.
- KPAI. (2023). Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak. Jakarta: KPAI.
- Olweus, D. (2004). Bullying at school : What we know and what we can do (Understanding Childers World). Oxford : Blackwell Publishing
- Parsons, L. 2009 . Bullied Teacher Bullied Student. Diterjemahkan oleh: Worang, G. Jakarta: Grasindo